

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹ Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dalam dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya.²

Persepsi tidak lain adalah proses pemberian arti terhadap suatu kenyataan melalui alat indera. Sebenarnya persepsi mulai tumbuh secara perlahan-lahan sejak kecil dan seterusnya melalui

¹Jalaluddin Rahmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung: penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm 51.

²Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', *Competence : Journal of Management Studies*, 12.2 (2019), pp. 205–23, doi:10.21107/kompetensi.v12i2.4958.

interaksi dengan orang lain. Persepsi merupakan suatu proses dimana individu melakukan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima dan menginterpretasikan, sehingga seseorang dapat menyadari dan mengerti apa yang diterima dan hal ini juga dapat di pengaruhi oleh pengalaman pengalaman pada individu yang bersangkutan. Persepsi juga dapat di artikan sebagai proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, kemudian stimulasi tersebut mengorganisasikan, mengintrepretasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk mengenali lingkungan yang ada disekitarnya.³

Persepsi adalah proses memahami dan memberi makna pada informasi yang diterima dari stimulus melalui pengindraan. Stimulus berasal dari objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang diproses oleh otak. Persepsi menjadi awal proses kognisi dan mempengaruhi cara manusia memandang dunia, apakah cerah, suram, atau gelap. Persepsi berbeda dari sensasi, yang merupakan fungsi fisiologis dan bergantung pada sensoris organ seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, sentuhan, keseimbangan, dan kendali gerak. Sensasi sering disebut sebagai fungsi indra.⁴

2. Faktor-Faktor yang Menentukan Persepsi

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut

³ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', *Competence : Journal of Management Studies*, 12.2 (2019), pp. 205–223, doi:10.21107/kompetensi.v12i2.4958.

⁴ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', hal 211.

sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.⁵ Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kebutuhan, pengalaman, motivasi, harapan dan emosi. Semua faktor ini bekerja sama untuk membentuk cara seseorang melihat dan menafsirkan dunia di sekitar mereka.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.⁶ Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor struktural dari stimulus, seperti intensitas, ukuran, kontras, kedekatan, pengulangan, dan gerakan. Faktor-faktor ini menentukan seberapa menarik dan mudahnya stimulus tersebut diperhatikan dan diinterpretasikan.

c. Determinasi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh faktor psikologis, selain faktor stimulus seperti kejelasan suara atau gambar. Faktor psikologis ini, terutama ekspektasi, sering kali lebih dominan. Ekspektasi membentuk kerangka berpikir atau mental set, yang dipengaruhi oleh:

1. Informasi sebelumnya

Ketiadaan informasi dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam pendidikan, materi dasar harus dipahami sebelum mempelajari materi lanjutan. Contoh:

⁵Jalaluddin Rahmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung: penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm 55.

⁶Jalaluddin Rahmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung: penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm 58.

orang yang datang terlambat ke diskusi bisa salah menangkap pembahasan karena kurang informasi awal.

2. Kebutuhan

Persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan saat itu. Contoh: orang lapar lebih peka terhadap bau dibanding masakan yang sudah kenyang.

3. Pengalaman masa lalu

Pengalaman, baik positif maupun negatif, memengaruhi persepsi. Contoh: seseorang yang pernah ditipu cenderung curiga pada orang baru. Sebaliknya, pengalaman baik dengan seseorang bisa membuatnya terlihat lebih positif, meski orang lain berpendapat sebaliknya.

Singkatnya, informasi, kebutuhan, dan pengalaman membentuk cara seseorang memersepsikan sesuatu.⁷

Faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi meliputi:

a. Emosi

Emosi mempengaruhi penerimaan dan pengolahan informasi. Contohnya, seseorang yang sedang stres mungkin salah menafsirkan lelucon sebagai serangan.

b. Kesan

Persepsi awal terhadap seseorang atau sesuatu akan mempengaruhi pandangan selanjutnya.

c. Stimulus Menonjol

⁷ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', *Competence : Journal of Management Studies*, 12.2 (2019), pp. 205–223, doi:10.21107/kompetensi.v12i2.4958.

Stimulus yang mencolok, seperti gambar besar, warna kontras, atau suara dengan nada khas, cenderung menarik perhatian dan menjadi fokus persepsi.

d. Konteks

Konteks sosial, budaya, atau lingkungan fisik sangat mempengaruhi cara sesuatu yang dipersepsikan. Objek yang sama dapat dipahami secara berbeda dalam situasi atau latar yang berbeda.⁸

3. Syarat Terjadinya Persepsi

Persepsi Menurut Sunaryo (2008: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.⁹

Menurut Miftah Toha (2008: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

⁸ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', hal 212-213.

⁹ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', hal 213.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.¹⁰

B. Konsep Tentang Stereotip

1. Pengertian stereotip

Stereotip adalah generalisasi tentang sesuatu atau orang berdasarkan informasi yang tergolong minimal dan kemudian segera membentuk asumsi tentang sesuatu berdasarkan kelompok. Stereotip adalah kepercayaan yang hampir selalu salah. Jika dilihat secara umum, stereotipe merupakan pengkategorian secara sembarangan dan mengabaikan beberapa perbedaan yang dimiliki masing-masing individu. Contohnya adalah menganggap semua orang negro di Amerika sebagai penjahat, semua muslim adalah teroris, dan sebagainya.¹¹ Stereotip adalah konsepsi sifat dari prasangka subjektif. Kamus

¹⁰ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura', hal 214.

¹¹ Dina Sukma, *Psikologi Umum*, Edisi 1 (Depok: Pajawali Persada: 2021), hal. 112.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan stereotip adalah berbentuk tetap atau berbentuk klise. Lebih dalam, stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tetap. Apabila disederhanakan, stereotip adalah pandangan tetap pada suatu kelompok atau golongan. Inilah yang menjadikan stereotip adalah bentuk penilaian yang tidak seimbang atau tidak objektif.

Munculnya stereotip adalah dipengaruhi kecenderungan untuk melakukan generalisasi tanpa diferensiasi. Jalan pintas pemikiran merupakan makna lain dari stereotip atau stereotype. Stereotip adalah memiliki arah pandang negatif dan positif, bergantung pada kecenderungan orang yang memandang sesuatu. Akan tetapi, sebagian besar beranggapan bahwa segala bentuk stereotip adalah negative dan bahkan terkadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Padahal tidak semua stereotip memiliki arah pandang yang negatif, terdapat juga stereotip yang memiliki arah pandang positif.¹²

Stereotip dapat diartikan sebagai suatu penilaian atau persepsi yang bersifat subjektif dan dapat membentuk kesan positif maupun negative terhadap seseorang. Akan tetapi, stereotip sering dimaknai dalam bentuk negatif karena stereotip sering muncul karena tidak benar benar mengenal seseorang atau kelompok tertentu. stereotip akan hilang dengan sendirinya apabila orang tersebut sudah benar benar mengenal individu atau

¹² satria inzaghi, 'Pendekatan Holistik Melalui Tindakan Stereotip Sebagai Dukungan Atas Antropologi Hukum', 2022 <<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/8m4ve>>.

etnis yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip dapat mempengaruhi tentang apa yang diingat serta dirasakan individu terhadap kelompok lain.¹³ stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Alasan mengapa stereotip itu begitu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahuisecara detail. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada over generalisasi dan penilaian negative (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut.¹⁴

Teori Kognitif menegaskan kaitan antara stereotip dan memori seseorang. Sewaktu seseorang menjelajah memorinya, ia akhirnya hanya akan menemukan bukti bahwa orang lain memang seperti apa yang ia ingat, apalagi ingatan manusia tidak sedikit yang didapatkan dari media massa atau media sosial. Mengingat media massa melaporkan berita-berita secara selektif. sudah tentu media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang dan bisa sehingga terjadilah stereotip.¹⁵

¹³ Fatikhah, Mila Nur. "STEREOTIP BUDAYA DALAM PROSES LOBI DAN NEGOSIASI."

¹⁴ Musaddiq, Nauval, and Nur Anisah. "seluruh belahan bumi meyakini bahwa cara hidup mereka Stereotip masyarakat lokal Aceh terhadap pedagang etnis Tionghoa dalam berbisnis di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4.4 (2019).

¹⁵ Hardiyanti, Siti. *Stereotip Wanita Muslimah Dalam Film Khalifah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Diss. Laboratorium Terpadu Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Stereotip adalah generalisasi yang menjelaskan kenyataan tentang kelompok orang. Prasangka adalah sikap kaku terhadap kelompok tertentu berdasarkan keyakinan atau asumsi yang salah, tanpa didukung pengetahuan atau fakta.

2. Faktor terjadinya stereotip

Faktor terjadinya stereotip bisa bersalal dari pengalaman pribadi seseorang dan biasanya pengalaman itu berasal dari pengalamn buruk yang dialami seseorang. Namun streotip juga bisa muncul dari beberapa fakor-faktor berikut ini:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak. Keluarga juga menjadi tempat untuk seseorang untuk tumbuh besar dan menjadi dewasa. Orang-orang dalam sebuah keluarga adalah guru pertama untuk anak-anak karena anak-anak adalah peniru yang handal, makah dia akan meniru apa yang dia pelajari dari anggota keluarganya. Hal-hal yang dipelajari dan diberitahu saat anak-anak masih kecil akan di pegang teguh, stereotip itu akan dibawa sampai anak dewasa.

b. Teman sepermainan

Jika seseorang bergaul dengan orang-orang baik maka besar kemungkinan seseorang itu akan menjadi pribadi yang baik juga. Prilaku individu juga dapat dipengaruhi oleh pergaulannya. Setiap manusia individu adalah manusia biasa dan bisa melakukan kesalahan.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua anak-anak untuk menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan sehari-

harinya. Disekolah anak-anak tidak hanya brjumpa dengan anak seusianya tetapi juga berjumpa dengan guru-guru. Peran guru-guru juga akan membentuk pribadi anak-anak. Stereotip juga bisa muncul dalam lingkungan sekolah. Stereotip yang diberikan berupa penilaian-penilaian tentang sukses tidaknya seorang peserta didik jika dewasa nanti. Namun penilaian bukanlah segalanya, sukses tidaknya seseorang dimasa depan tidak ditentukan oleh nilai yang diperoleh dari sekolah. Usaha dan kerja keras menjadi kunci utamanya.

d. Media

Media adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya stereotip. Apa saja yang dilihat, didengar, dibaca dapat mempengaruhi pikiran dari setiap pribadi. Media adalah yang membentuk pendapat kita terhadap seseorang atau sebuah peristiwa.¹⁶

Jadi stereotip dapat terbentuk melalui berbagai faktor yang mempengaruhi individu sepanjang kehidupannya. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang mengajarkan nilai dan perilaku yang dapat membentuk pandangan anak terhadap dunia. Teman sepermainan juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, di mana interaksi sosial dapat memperkuat atau menanggalkan stereotip. Di sekolah, pengaruh guru dan teman sekelas dapat menanamkan

¹⁶ Hebdrika Hadun Sogen, Regina. *Stereotip Masyarakat Terhadap Waria (Studi Khusus Pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta)*. Diss.Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD", 2023. hal 13-15.

pandangan tertentu yang sering kali menciptakan stereotip tentang keberhasilan atau kegagalan di masa depan. Media, dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara luas, juga berkontribusi besar dalam membentuk pandangan umum dan stereotip terhadap individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan kritis terhadap faktor-faktor yang dapat memperkuat stereotip agar kita dapat menghindari penilaian yang tidak adil.

C. Konsep Tentang Etnosentrisme

Etnosentrisme juga menghalangi pengertian tentang adat-istiadat orang lain dan menghalangi tumbuhnya pengertian kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya. Sikap etnosentrik tentu saja tidak muncul dengan sendirinya. Manusia di (ingroup) adalah baik dan bermanfaat. Mereka menganggap bahasa mereka dan pemandangan di daerah mereka sebagai sesuatu yang indah. Pakaian mereka sopan, makanan mereka enak dan rumah mereka adalah tempat perlindungan yang baik. Orang asing (out-group) terlihat jelek, pakaiannya aneh, makanannya tidak enak, bahasanya buruk dan bahkan tempat tinggal mereka terlihat menakutkan. etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Dampak positif dari etnosentrisme yaitu dapat digunakan untuk mempertebal kesetiaan seseorang terhadap kelompoknya dan juga untuk meningkatkan moral, patriotisme dan nasionalisme mereka. Sedangkan dampak negatifnya adalah terhambatnya perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang bersifat positif bagi para anggota masyarakatnya. Karena ide-ide dari luar selalu dicurigai atau

dianggap salah maka persoalan masyarakat yang seharusnya mudah dipecahkan menjadi sulit untuk diselesaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme merupakan konsep hubungan sosial antara anggota dengan pihak luar kelompok. Hubungan sosial tersebut biasanya akan lebih banyak dilakukan antar anggota daripada dengan pihak luar. Karena itu, orang yang mempunyai sikap etnosentrik yang tinggi akan lebih banyak berhubungan dengan sesama anggota dibanding dengan orang di luar kelompok. Hal itu disebabkan oleh konsep etnosentrisme yang mengandung dimensi sikap yang positif dan negatif.¹⁷

Pengertian etnosentrisme menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Soekanto (dalam Helmi, 1990) bahwa etnosentrisme adalah sikap yang menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan norma yang ada dalam kebudayaannya.
2. Guilford (dalam Helmi, 1990) mengemukakan bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan individu dalam menilai kebudayaan sendiri sebagai yang terbaik dan menggunakan norma kebudayaannya sebagai tolok ukur untuk menilai kebudayaan lain.
3. Goni (dalam Helmi, 1990) mengatakan bahwa etnosentrisme adalah suatu keadaan biasa; dan merupakan gejala sosial yang terdapat pada semua golongan, keluarga, geng-geng, klik-klik, dan kelompok persaudaraan.

¹⁷ Realyta, Silviana. "Hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik." (2007).

4. Landis (1992) mendefinisikan etnosentrisme sebagai suatu bentuk prasangka yang menganggap budaya kelompoknya adalah benar dan budaya lainnya adalah salah.
5. Taylor, Peplau dan Sears (2000) mengemukakan bahwa etnosentrisme mengacu pada suatu kepercayaan bahwa in-group lebih baik atau superior daripada out-group.
6. Cohen (1992) mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan individu dalam suatu masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah yang paling unggul.
7. Menurut Cohen (1992), etnosentrisme dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari etnosentrisme yaitu dapat digunakan untuk mempertebal kesetiaan seseorang terhadap kelompoknya dan juga untuk meningkatkan moral, patriotisme dan nasionalisme mereka. Sedangkan dampak negatifnya adalah terhambatnya perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang bersifat positif bagi para anggota masyarakatnya.¹⁸

D. Konsep Tentang Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*, *Sama* disini maksudnya saama makna.¹⁹ Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak

¹⁸ Realyta, Silviana. "Hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik." (2007). hal 24-26.

¹⁹ Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Pemaia Rosdakarya, 2006), hal. 9.

dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi. Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi tidak akan bias berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*reciver*), dan akibat atau pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini bias disebut komponen atau elemen komunikasi.²⁰

Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.²¹ Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatankegiatan

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kelima (Depok: Rajawali Pers, 2021), hal. 29

²¹ Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi." *Jurnal manajemen komunikasi* 1.1 (2016): 113-124.

ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat.

2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Manusia adalah mahluk berbudaya. Budaya yang diciptakan dan dihasilkan manusia memiliki keragaman sebbanyak keragaman manusia itu sendiri sebagai penciptanya. Dalam kehidupan manusia budaya baikk langsung maupun tidak ikut berpengaruh dan menentukan tujuan hidupnya. Dalam proses interaksi antar manusia, perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya menimbulkan komunikasi yang tidak lancer, timbul perasaan yang tidak nyaman, atau kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman itubanyak kita temui pada kajian yang mengandung konflik etnosentrisme dewasa ini, berujung pada kerusuhan atau pertentangan antareknis.²²

Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, serta teknologi. Semua elemen ini dipengaruhi oleh pola-pola budaya yang ada dalam masyarakat, yang membentuk cara hidup dan interaksi antar individu dalam kelompok sosial tersebut. Budaya

²² Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 51.

memberikan dasar bagi bagaimana manusia beradaptasi, berhubungan, dan menjalani kehidupan.²³ Jadi Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menahan kata *budaya* kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakangkebudayaan”. Dengan pemahaman yang sama , maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:²⁴

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan dari antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis , bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda latar belakang buday, seperti bahasa, suku, adat istiadat, kebiasaan, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin. Dalam proses komunikasi, apalagi dalam komunikasi antar budaya

²³ Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi." *Jurnal manajemen komunikasi* 1.1 (2016): 116.

²⁴ Alo Liliweri Antarb, *Dasar-Dasar Komunikasi udaya*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), 2009. hal. 9.

memahami kultur, cara pandang dan pengalaman orang lain secara cerdas merupakan bagian penting dan bahkan menjadi landasan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Harus disadari bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dan sudut pandang yang tidak sama tentang satu masalah.²⁵

Tujuan mempelajari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi;
- b. Mengomunikasikan antar orang yang berbeda budaya;
- c. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi;
- d. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya;
- e. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi; serta
- f. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif.²⁶

3. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Kebudayaan mencakup segala hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, seperti ekonomi, agama, hukum, seni, pengetahuan, dan kepercayaan. Kebudayaan sangat penting karena mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam dan berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan agama

²⁵ Ujang Mahadi, *Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017, hal. 72.

²⁶ Ujang Mahadi, *Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017, hal. 72.

merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan cara menganut kepercayaan yang dianut oleh manusia. Menurut para pakar antropologi, bahasa berperan utama dalam perkembangan budaya manusia, karena bahasa menjadi alat untuk meneruskan tradisi dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan bahasa, manusia dapat menciptakan pemahaman dan menyampaikan realitas secara simbolik.

Komunikasi antar budaya berkaitan dengan cara kelompok sosial berinteraksi, baik secara verbal maupun non-verbal. Beberapa hal yang dipelajari dalam komunikasi antar budaya meliputi kode dan saluran komunikasi (seperti cara berbicara, teori komunikasi, dan media), praktik kebudayaan (seperti politik budaya dan media komunikasi), serta metode penelitian (kualitatif dan kuantitatif, analisis isi, dan kritik retorika). Komunikasi antar budaya melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.²⁷

Menurut (Liliweri, 2005 :368) Komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Identitas dan perbedaan profesi yang terjadi membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan cara yang beragam. Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana faktor seperti etnik,

²⁷ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*, vol 1, Jurnal Manajemen Komunikasi, 2016, hal 118-120.

kelompok, nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi mempengaruhi pola komunikasi. Perbedaan-perbedaan ini bisa menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip, dan diskrimi. Komunikasi antar budaya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan terkait dengan disiplin ilmu lain, karena fenomena sosial penuh dengan makna yang lebih dalam. Antropologi memiliki hubungan erat dengan komunikasi antar budaya, menjelaskan bagaimana interaksi simbolik dalam konteks etnografi yang mencerminkan hubungan sosial dan budaya manusia. Namun, gambar ini belum bisa menjelaskan sepenuhnya peristiwa komunikasi yang melibatkan agama, pengalaman, dan kebudayaan.²⁸

Hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat, karena budaya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan budaya. Jadi Hubungan antara komunikasi dan budaya adalah saling mempengaruhi, di mana budaya membentuk cara individu atau kelompok berkomunikasi, sementara komunikasi berfungsi untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai serta norma-norma budaya.

4. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktorfaktor hambatan komunikasi antar budaya

²⁸ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*, hal 120-121.

yang berada dibawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes), filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.²⁹

Hambatan komunikasi antar budaya adalah tantangan atau kesulitan yang muncul ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Merujuk kepada Chaney & Martin, (2004) terdapat sembilan jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air (above waterline). Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fisik, berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b. budaya, hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

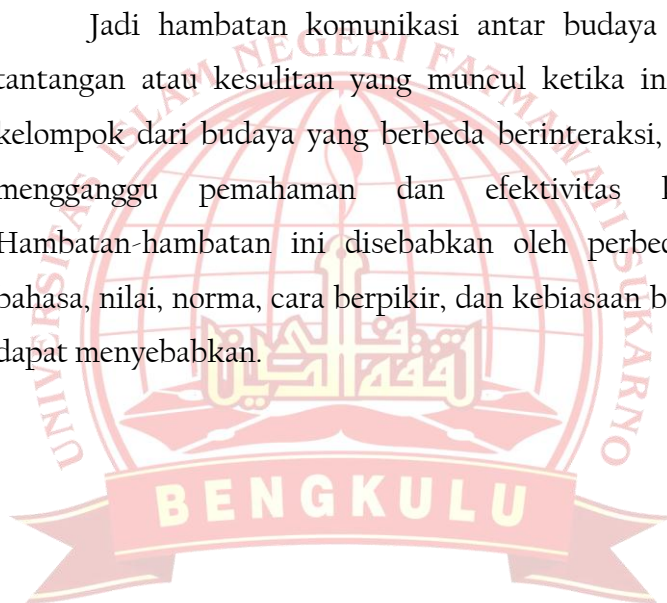
²⁹ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*, hal 121.

- c. Persepsi, Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi, hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e. pengalaman, jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f. Emosi, hambatan ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g. Bahasa, Hambatan komunikasi ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h. Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal

atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

- i. Kompetisi, Hambatan ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.³⁰

Jadi hambatan komunikasi antar budaya merupakan tantangan atau kesulitan yang muncul ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda berinteraksi, yang dapat mengganggu pemahaman dan efektivitas komunikasi. Hambatan-hambatan ini disebabkan oleh perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, cara berpikir, dan kebiasaan budaya, yang dapat menyebabkan.



³⁰ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*, hal 121-122.